

STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA BUDIDAYA RUMPUT LAUT DALAM MENINGKATKAN PRODUKSI DI PULAU NAIN KABUPATEN MINAHASA UTARA

JAMES DANIEL WILLEM ROMPAS

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah menganalisis strategi pengembangan usaha budidaya rumput laut di Pulau Nain Kabupaten Minahasa Utara dalam meningkatkan produksi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September sampai November 2016 di Pulau Nain Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara Metode pengumpulan data terdiri atas observasi, wawancara dan dokumen. Analisis data yang digunakan adalah analisis SWOT.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor utama strategi pengembangan usaha budidaya rumput laut dalam meningkatkan produksi di pulau Nain adalah a) Areal perairan pantai sangat luas dan kualitas perairan masih layak untuk pengembangan usaha budidaya rumput laut, b) Periode panen dan pemeliharaan dapat diatur, c) Teknologi usaha budidaya rumput laut sederhana dan murah, d) Rumput laut dapat diolah menjadi industri rumah tangga, e) Tingginya minat masyarakat untuk mengembangkan usaha budidaya rumput laut, f) Permintaan pasar yang cukup tinggi terhadap komoditas rumput laut, g) Usaha budidaya sangat menguntungkan dan menjadi produk unggulan program pemerintah

Dengan menggunakan analisis SWOT dalam merumuskan strategi pengembangan usaha budidaya rumput laut dalam meningkatkan produksi di pulau Nain, alternatif strategi yang menjadi prioritas adalah a) Strategi penataan ruang/zonasi wilayah pesisir, b) Strategi meningkatkan bimbingan teknis budidaya (pemilihan bibit, pemeliharaan, pasca panen dan manajemen usaha, c) Strategi penerapan metoda long line di perairan lepas pantai, d) Minat masyarakat dalam pengembangan rumput laut dan membentuk kemitraan antara pembudidaya dan pengusaha

Kata Kunci: Strategi, Pengembangan, Usaha, Budidaya, rumput Laut, Produksi

PENDAHULUAN

Minahasa Utara memiliki perairan yang sangat strategis untuk pengembangan usaha budidaya Rumput Laut khususnya di Pulau Nain Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara. Kegiatan budidaya rumput laut di perairan Pulau Nain dimulai sekitar tahun 1989 dan terus berkembang sehingga pada tahun 1995 rumput laut ini menjadi salah satu mata pencaharian utama, namun pemanfaatan potensi sumberdaya laut khususnya usaha budidaya rumput laut masih belum optimal, karena masih cukup luas areal budidaya rumput laut yang belum di kelola dengan baik sementara masih kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam usaha budidaya rumput laut, metode pengelolaannya masih berdasarkan pengalaman selama membudidayakan rumput laut. Sementara dalam penataan ruang lepas pantai di lokasi budidaya dengan letak dan luas/ jarak tanam antara petani satu dengan yang lain serta membuat jalur masuk

dan keluar tidak dilakukan akibatnya sering terjadi perebutan lahan dan perselisihan di lokasi budidaya, belum membuat jadwal musim tanam secara teratur dan hasilnya langsung dibawah kepada pedagang pengumpul. Karena pembelinya hanya satu orang akibatnya harga jual bisa diatur sesuai selera pembeli, Karena itu sangat penting untuk membangun hubungan dengan mitra usaha lain dan lembaga keuangan lainnya sehingga akan terjadi persaingan harga di antara pembeli dan petani rumput laut dengan mudah dapat memperoleh bantuan modal usaha dengan sewa bunga yang rendah. Ini sangat membantu para petani untuk memperoleh keuntungan yang lebih dari setiap usaha yang dilakukan.

Teknologi usaha budidaya rumput laut sederhana dan murah yakni pengelolaannya sistem long line dan ini sesungguhnya menjadi satu keuntungan dan peluang besar bagi petani karena tidak memerlukan modal besar. Tetapi karena dengan tuntutan

kebutuhan sehari-hari sehingga mereka juga sangat membutuhkan bantuan modal usaha dengan bunga yang rendah. Demikian pula dengan penyediaan bibit untuk dibudidayakan hanya diambil dari hasil panen yang ada dan begitu seterusnya, sehingga kualitas dan kuantitas bibit tidak mendukung yang pada akhirnya rentan terhadap serangan hama dan penyakit, serta pengembangan industri rumah tangga dari hasil olahan rumput laut tidak berkembang. Dalam usaha budidaya rumput laut mereka tidak menghitung berapa besar pengeluaran mulai dari persiapan tanam sampai panen yang terpenting setelah panen mereka memperoleh pendapatan, sementara tidak pernah juga berpikir lebih jauh ke depan bagaimana cara untuk mengembangkannya agar produksinya terus meningkat.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Strategi Pengembangan Usaha Budidaya Rumput Laut

Dalam menghadapi persaingan dunia usaha yang semakin ketat. Apalagi di era Masyarakat Ekonomi Asia (MEA), Maka kita dituntut untuk dapat memiliki strategi yang tepat dalam mengembangkan usaha, agar dapat bersaing sehingga usaha kita terus meningkat, maju dan besar serta menjadi pengusaha yang sukses. Definisi Strategi pengembangan usaha itu sendiri adalah terdiri dari sejumlah tugas dan proses yang pada umumnya bertujuan untuk mengembangkan dan mengimplementasikan peluang pertumbuhan. Tetapi pada kenyataannya untuk dapat mengembangkan usaha yang pada dasarnya dimulai dari awal dengan modal nol besar dan untuk memulai usaha tidaklah mudah tapi sangatlah sulit sehingga memerlukan satu tekad kemauan yang kuat serta kerja keras untuk menghadapi banyak tantangan dan hambatan seperti kekurangan modal, tenaga kerja yang ahli atau terampil, kinerja keuangan usaha yang tidak baik, dan sebagainya. Tetapi hambatan - hambatan itu

semua dapat diatasi dengan cara mengembangkan dan menerapkan strategi pengembangan usaha yang tepat sasaran.

1. Pengertian Strategi

Pengertian strategi ada beberapa macam sebagaimana dikemukakan oleh para ahli dalam buku karya mereka masing-masing. Kata strategi berasal dari kata *Strategos* dalam bahasa Yunani merupakan gabungan dari *Stratos* atau tentara dan *ego* atau pemimpin. Suatu strategi mempunyai dasar atau skema untuk mencapai sasaran yang dituju. Jadi pada dasarnya strategi merupakan suatu alat untuk mencapai tujuan.

Goldworthy dan Ashley (1996:98) mengusulkan tujuh aturan dasar dalam merumuskan suatu strategi adalah a) Ia harus menjelaskan dan menginterpretasikan masa depan, tidak hanya masa sekarang, b) Arahan strategi harus bisa menentukan rencana dan bukan sebaliknya, c) Strategi harus berfokus pada keunggulan kompetitif, tidak semata-mata pada pertimbangan keuangan, d) Ia harus diaplikasikan dari atas ke bawah, bukan dari bawah ke atas, e) Strategi harus mempunyai orientasi eksternal, f) Fleksibilitas adalah sangat esensial g) Strategi harus berpusat pada hasil jangka panjang.

2. Pengertian Pengembangan Usaha

Pengembangan suatu usaha adalah tanggung jawab dari setiap pengusaha atau wirausaha yang membutuhkan pandangan ke depan, motivasi dan kreativitas (Anoraga, 2007:66). Jika hal ini dapat dilakukan oleh setiap wirausaha, maka besarlah harapan untuk dapat menjadikan usaha yang semula kecil menjadi skala menengah bahkan menjadi sebuah usaha besar.

Kegiatan bisnis dapat dimulai dari merintis usaha (*starting*), membangun kerjasama ataupun dengan membeli usaha orang lain atau yang lebih dikenal dengan *franchising*. Namun yang perlu diperhatikan adalah kemana arah bisnis tersebut akan dibawa.

Maka dari itu, dibutuhkan suatu pengembangan dalam memperluas dan mempertahankan bisnis tersebut agar dapat berjalan dengan baik. Untuk melaksanakan pengembangan bisnis dibutuhkan dukungan dari berbagai aspek seperti bidang produksi dan pengolahan, pemasaran, SDM, teknologi dan lain-lain.

a. Tahapan Pengembangan Usaha

Menurut Pandji Anoraga (2007:90), ada beberapa tahapan pengembangan usaha antara lain:

Tahap I: Identifikasi Peluang, Perlu mengidentifikasi peluang dengan didukung data dan informasi. Informasi biasanya dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti: 1) Rencana Perusahaan, 2) Saran dan usul manajemen kecil, 3) Program dan pemerintah, 4) Hasil berbagai riset peluang usaha, 5) Kadin atau asosiasi usaha sejenis. Tahap II: Merumuskan alternatif usaha. Setelah informasi berkumpul dan dianalisis maka pimpinan perusahaan atau manajer usaha dapat dirumuskan usaha apa saja yang mungkin dapat dibuka. Tahap III: Seleksi Alternatif, Alternatif yang banyak selanjutnya harus dipilih satu atau beberapa alternatif yang terbaik dan prospektif. Untuk usaha yang prospektif dasar pemilihannya antara lain dapat menggunakan kriteria sebagai berikut: 1) Ketersediaan Pasar, 2) Resiko Kegagalan, 3) Harga. Tahap IV: Pelaksanaan Alternatif Terpilih, Setelah penentuan alternatif maka tahap selanjutnya pelaksanaan usaha yang terpilih. Tahap V: Evaluasi, Evaluasi dimaksud untuk memberikan koreksi dan perbaikan terhadap usaha yang dijalankan. Di samping itu juga diarahkan untuk dapat memberikan masukan bagi perbaikan pelaksanaan usaha selanjutnya.

b. Teknik Pengembangan Usaha

1) Peningkatan Skala Ekonomis

Cara ini dapat dilakukan dengan menambah skala produksi, tenaga kerja, teknologi,

sistem distribusi, dan tempat usaha (Suryana, 2006:156). Ini dilakukan bila perluasan usaha atau peningkatan output akan menurunkan biaya jangka panjang, yang berarti mencapai skala ekonomis. Sebaliknya, bila peningkatan output mengakibatkan peningkatan biaya jangka panjang, maka tidak baik untuk dilakukan. Dengan kata lain, bila produk barang dan jasa yang dihasilkan sudah mencapai titik paling efisien, maka memperluas skala ekonomi tidak bisa dilakukan, sebab akan mendorong kenaikan biaya. Skala usaha ekonomi terjadi apabila perluasan usaha atau peningkatan output menurunkan biaya jangka panjang.

2) Perluasan Cakupan Usaha

Cara ini bisa dilakukan dengan menambah jenis usaha baru, produk, dan jasa baru yang berbeda dari yang sekarang diproduksi (diversifikasi), serta dengan teknologi yang berbeda. Misalnya, usaha jasa angkutan kota diperluas dengan usaha jasa bus pariwisata, usaha jasa pendidikan diperluas dengan usaha jasa pelatihan dan kursus-kursus (Suryana, 2006:156). Dengan demikian, lingkup usaha ekonomis dapat didefinisikan sebagai suatu diversifikasi usaha ekonomis yang ditandai oleh total biaya produksi gabungan (*joint total production cost*) dalam memproduksi dua atau lebih jenis produk secara bersama-sama adalah lebih kecil daripada penjumlahan biaya produksi masing-masing produk itu apabila diproduksi secara terpisah. Perluasan cakupan usaha ini bisa dilakukan apabila wirausaha memiliki permodalan yang cukup. Sebaliknya, lingkup usaha tidak ekonomis dapat didefinisikan sebagai suatu diversifikasi usaha yang tidak ekonomis, dimana biaya produksi total bersama (*joint total production cost*) dalam memproduksi dua atau lebih jenis produk secara bersama-sama adalah lebih besar daripada penjumlahan biaya produksi dari masing-masing jenis produk itu apabila diproduksi secara terpisah. Untuk memperluas skala ekonomi atau cukup,

lingkup ekonomi, bila pengetahuan usaha dan permodalan yang cukup, wirausaha bisa melakukan kerjasama dengan perusahaan lain melalui usaha patungan (*joint venture*), atau kerjasama manajemen melalui sistem kemitraan.

B. Konsep Peningkatan Produksi

Menurut Sugiarto dkk (2007) Produksi adalah kegiatan yang mengubah input menjadi output. Kegiatan ekonomi biasanya dinyatakan dalam fungsi produksi. Menurut Magfuri (1987: 72) Produksi adalah Mengubah produksi barang yang memiliki utilitas untuk memenuhi kebutuhan manusia. Jadi produksi adalah kegiatan untuk membuat atau menambah bagian atas objek akan ditampilkan untuk memuaskan orang lain melalui pertukaran. Pengertian produksi menurut Sugiarto dkk (2007) adalah suatu kegiatan yang mengubah input menjadi output. Kegiatan tersebut dalam ekonomi biasa dinyatakan dalam fungsi produksi. Fungsi produksi menunjukkan jumlah maksimum output yang dapat dihasilkan dari pemakaian sejumlah input dengan menggunakan teknologi tertentu.

Teori produksi modern menambahkan unsur teknologi sebagai salah satu bentuk dari elemen input (Pindyck dan Robert, 2007:199). Keseluruhan unsur-unsur dalam elemen input tadi selanjutnya dengan menggunakan teknik-teknik atau cara-cara tertentu, diolah atau diproses sedemikian rupa untuk menghasilkan sejumlah output tertentu.

C. Potensi Sumber Daya Rumput Laut

Perairan Pulau Nain merupakan kawasan kepulauan dan memiliki daya dukung bagi usaha budidaya rumput laut. Saat ini pemanfaatan rumput laut sangat terbatas pada jenis yang telah umum dikenal saja, yaitu jenis rumput laut *Kappaphycus alvarezii* dan *Eucheuma denticulatum*. Rumput Laut jenis *Kappaphycus alvarezii* atau dulu lebih dikenal dengan sebutan *Eucheuma cattonii*

dan *Eucheuma denticulatum* atau dikenal dengan sebutan *Eucheuma spinosum*, kedua jenis ini biasa dipakai dalam dunia perdagangan nasional maupun International.

Doty (1985) dalam Parenrengi *et al.* (2006) mengemukakan bahwa *Kappaphycus sp.* merupakan rumput laut yang secara luas diperdagangkan untuk keperluan industri, baik di dalam negeri maupun untuk ekspor. Oleh karena itu *Kappaphycus sp.* paling banyak dibudidayakan oleh masyarakat pantai. Jenis ini paling banyak diusahakan karena mengandung karagenan yang tinggi.

D. Analisis SWOT

Analisis SWOT (*Strength Weakness Opportunities Threats*) adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi organisasi/perusahaan. Analisis tersebut didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strength*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weakness*) dan ancaman (*Threats*) (Salusu, 1996). Analisis SWOT merupakan suatu alat yang umum digunakan untuk menganalisis lingkungan internal dan eksternal dalam rangka mencapai suatu pendekatan sistematis dan dukungan untuk suatu situasi pengambilan keputusan. Analisis SWOT dapat dilakukan dengan menggunakan salah satu dari dua model matriks, yaitu matrik SWOT atau matrik TOWS.

Model matriks mendahulukan faktor – faktor eksternal (ancaman dan peluang), kemudian melihat kapabilitas internal (kekuatan dan kelemahan). Suatu strategi dirumuskan setelah TOWS selesai dianalisis (Salusu, 1996).

Matriks TOWS menghasilkan 4 strategi (Rangkuti, 2006), yaitu:

1. Strategi SO (Strategi kekuatan – peluang), menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang.

2. Strategi WO (Strategi kelemahan – peluang), menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang yang ada.
3. Strategi ST (Strategi kekuatan – ancaman), menciptakan strategi dengan memanfaatkan kekuatan untuk menghindari atau memperkecil dampak dari ancaman eksternal.
4. Strategi WT (Strategi kelemahan – ancaman), didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan, serta menghindari ancaman.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai suatu proses yang mencoba untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai kompleksitas yang ada dalam interaksi manusia (Catherine Marshal, 1995). Poerwandari (2007) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, rekaman video, dan lain sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan di wilayah kepulauan Nain dari strategi pengembangan usaha budidaya rumput laut dalam meningkatkan produksi di pulau Nain dengan memperhatikan faktor-faktor sebagai berikut:

1. Strength (Kekuatan) Faktor Kekuatan yang dimiliki adalah (1) Minat masyarakat dalam usaha budidaya besar, (2) Tenaga kerja mudah didapat dari keluarga dan masyarakat, (3) Teknologi usaha budidaya sederhana dan murah, (4) Budidaya rumput laut dapat dilakukan pada skala usaha kecil, (5) Tersedianya areal yang luas untuk pengembangan usaha budidaya rumput

- laut, (6) Periode panen dan pemeliharaan dapat diatur,
2. Weakness (Kelemahan) Faktor Kelemahan meliputi (1) Kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam usaha budidaya rumput laut, (2) Kurangnya jaminan peminjaman untuk modal usaha dan Rentan terhadap serangan penyakit, (3) Adanya monopoli dagang, (4) Pengembangan mitra usaha, (5) Kualitas dan kuantitas bibit tidak mendukung, (6) Belum berkembangnya industri rumah tangga dari hasil olahan rumput laut, (7) Rentan terhadap serangan hama dan penyakit
3. Opportunities (Peluang) adalah (1) Potensi pasar ekspor, (2) Produk unggulan program pemerintah, (3) Kualitas perairan masih layak untuk budidaya rumput laut (4) Rumput laut dapat diolah menjadi industri rumah tangga, (5) Usaha budidaya sangat menguntungkan, (6) Adanya lembaga keuangan sebagai penyedia modal, (7) Perairan lepas pantai dapat dimanfaatkan secara optimal dengan metode long line
4. Threats (Ancaman) adalah (1) Ancaman perubahan iklim global, (2) Terjadinya konflik pemanfaatan lahan budidaya, (3) Harga rumput laut yang fluktuatif, (4) Hilangnya generasi pembudidaya rumput laut, (5) Penekanan kuota dan kontinuitas ekspor, (6) Belum adanya tata ruang, (7) Bimbingan dan penyuluhan dari instansi terkait belum menyentuh semua kelompok pembudidaya yang ada

Tabel Faktor Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman Dalam Pengembangan Usaha Budidaya Rumput Laut dalam meningkatkan produksi

	Kekuatan (<i>strength</i>)	Kelemahan (<i>weakness</i>)
Faktor Internal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Minat masyarakat dalam usaha budidaya besar 2. Tenaga kerja mudah didapat dari keluarga dan masyarakat, 3. Teknologi usaha budidaya sederhana dan murah, 4. Budidaya rumput laut dapat dilakukan pada skala usaha kecil 5. Tersedianya areal yang luas untuk pengembangan usaha budidaya rumput laut 6. Periode panen dan pemeliharaan dapat diatur, 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam usaha budidaya rumput laut, 1. Belum adanya lembaga keuangan sebagai penyedia modal 2. Adanya monopoli dagang 3. Pengembangan mitra usaha 4. Kualitas dan kuantitas bibit tidak mendukung, 5. Pengembangan industri rumah tangga dari hasil olahan rumput laut 6. Rentan terhadap serangan hama dan penyakit
	Peluang (<i>opportunities</i>)	Ancaman (<i>threats</i>)
Faktor Eksternal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Potensi pasar ekspor 2. Produk unggulan program pemerintah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ancaman perubahan iklim global, 2. Tidak ada penataan ruang lepas pantai dan jadwal musim

	<ol style="list-style-type: none"> 3. Kualitas perairan masih layak untuk budidaya rumput laut 4. Rumput laut dapat diolah menjadi industri rumah tangga 5. Usaha budidaya sangat menguntungkan 6. Perairan lepas pantai dapat dimanfaatkan secara optimal dengan metode long line 	<p>tanam</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Terjadinya konflik perebutan pemanfaatan lahan budidaya, 4. Harga rumput laut yang fluktuatif, 5. Hilangnya generasi pembudidaya rumput laut, 6. Penekanan kuota dan kontinuitas ekspor 7. Bimbingan dan penyuluhan dari instansi terkait belum menyentuh semua kelompok pembudidaya yang ada
--	--	---

Sumber: Data Primer Setelah Diolah

Dari hasil analisa SWOT terhadap faktor-faktor strategi pengembangan usaha budidaya rumput laut dalam meningkatkan produksi menunjukkan bahwa faktor peluang menempati prioritas pertama dengan bobot 0,0903, selanjutnya disusul oleh faktor kekuatan dengan nilai bobot 0,0878. Faktor kelemahan menempati urutan ketiga dengan bobot 0,852 dan faktor ancaman dengan bobot 0,0718 menempati urutan keempat atau yang terakhir.

Hasil analisis komponen SWOT strategi pengembangan usaha budidaya rumput laut dalam meningkatkan produksi di pulau Nain dapat dilihat pada tabel 5 sebagai berikut:

Tabel Hasil komponen SWOT strategi pengembangan usaha budidaya rumput laut dalam meningkatkan produksi di Pulau Nain

Komponen SWOT	Bobot	Prioritas Relatif
Strengths (S)	0,0878	P2
Weaknesses (W)	0,0852	P3
Opportunities (O)	0,0903	P1
Threats (T)	0,0718	P4

Sumber: Data Primer setelah diolah

Faktor peluang yang dimiliki yakni potensi pasar ekspor dan kualitas perairan masih layak untuk budidaya rumput laut merupakan dua peluang yang harus dimanfaatkan. Demikian pula kondisi perairan lepas pantai yang selama ini belum dimanfaatkan secara optimal dengan metode long line bahkan rumput laut dapat diolah menjadi industri rumah tangga dan adanya lembaga keuangan sebagai penyedia modal serta rumput laut menjadi produk unggulan program pemerintah dan usaha budidaya sangat menguntungkan.

Untuk lebih merinci faktor yang berperan dalam strategi pengembangan usaha budidaya rumput laut di pulau Nain berdasarkan analisis yang telah dilakukan, berikut disampaikan urutan prioritas dari masing-masing faktor pendukung yaitu: Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Ancaman.

a. Prioritas Pada Faktor Kekuatan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan maka faktor kekuatan dalam strategi pengembangan usaha budidaya rumput laut dalam meningkatkan produksi dapat kita lihat pada tabel 9 dibawah ini:

Tabel Hasil Analisis Faktor Kekuatan dalam strategi pengembangan usaha budidaya rumput dalam meningkatkan produksi di pulau Nain Kab. Minut

Faktor Kekuatan (Strength)	Bobot	Prioritas Relatif
Minat masyarakat dalam	0.0878	P1

usaha budidaya sangat besar		
Tenaga kerja mudah didapat dari keluarga dan masyarakat	0.0687	P6
Teknologi usaha budidaya sederhana dan murah,	0.0827	P4
Budidaya rumput laut dapat dilakukan pada skala usaha kecil	0.0859	P3
Tersedianya areal yang luas untuk pengembangan usaha budidaya rumput laut	0.0865	P2
Periode panen dan pemeliharaan dapat diatur	0.0814	P5

Sumber: Data Primer setelah diolah

Berdasarkan tabel 12 diatas maka minat masyarakat dalam usaha budidaya rumput laut menempati urutan pertama dengan bobot 0,0878, kemudian faktor kekuatan selanjutnya menempati posisi kedua adalah tersedianya areal yang luas untuk pengembangan usaha budidaya rumput laut dengan nilai bobot 0,0865, disusul dengan bobot nilai 0,0859 yakni budidaya rumput laut dapat dilakukan pada skala usaha kecil pada posisi ketiga, selanjutnya faktor kekuatan teknologi usaha budidaya yang sederhana dan murah dilakukan oleh pembudidaya menduduki prioritas keempat dengan bobot 0,0827, demikian pula dengan faktor kekuatan periode panen dan pemeliharaan dapat diatur dengan bobot 0,0814. dan prioritas terakhir dari faktor kekuatan adalah tenaga kerja mudah didapat dari keluarga dan masyarakat dengan bobot 0,0687.

b. Prioritas Pada Faktor Kelemahan

Berdasarkan hasil analisis, faktor kelemahan yang diperoleh adalah kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam usaha budidaya rumput laut dengan bobot 0,0852, kemudian disusul dengan Kurangnya jaminan peminjaman untuk modal usaha dengan bobot sebesar 0,0802. Rentan terhadap

serangan hama dan penyakit dengan bobot 0,0732 yang kemudian diikuti oleh Kualitas dan kuantitas bibit tidak mendukung dengan bobot 0,07, selanjutnya adanya monopoli dagang dengan bobot 0,0681 yang merupakan faktor kelemahan menempati prioritas kelima. Pengembangan industri rumah tangga dari hasil olahan rumput laut menjadi prioritas keenam dengan bobot 0,0662, dan yang menempati urutan terakhir adalah pengembangan mitra usaha dengan bobot 0,0642. Dibawah ini merupakan hasil analisis faktor kelemahan dapat dilihat pada tabel 10 berikut:

Tabel Hasil Analisis Faktor Kelemahan strategi pengembangan usaha budidaya rumput laut dalam meningkatkan produksi di pulau Nain Kab. Minut

Faktor Kelemahan (Weaknesses)	Bobot	Prioritas Relatif
Kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam usaha budidaya rumput laut,	0,0852	P1
Kurangnya jaminan peminjaman untuk modal usaha	0,0802	P2
Adanya monopoli dagang	0,068	
Pengembangan mitra usaha	0,064	
Kualitas dan kuantitas bibit tidak mendukung,	0,07	
Pengembangan industri rumah tangga dari hasil olahan rumput laut	0,066	
Rentan terhadap serangan hama dan penyakit	0,073	

Sumber: Data Primer setelah diolah

Kegiatan usaha budidaya rumput laut secara kontinyu dilaksanakan hanya berdasarkan pengalaman yang dimiliki oleh petani rumput laut. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam usaha budidaya rumput laut merupakan salah satu faktor kelemahan dalam pengembangan usaha budidaya rumput laut di Pulau Nain Kabupaten Minahasa Utara. Walaupun kegiatan budidaya rumput

laut secara umum dapat dilakukan dengan sederhana dan oleh siapa saja.

Salah satu faktor yang menjadi kelemahan dalam strategi pengembangan usaha budidaya rumput laut dalam meningkatkan produksi adalah belum berkembangnya industri rumah tangga dari hasil olahan rumput laut (kue basah, agar-agar, dodol, minuman dll). Industri rumah tangga rumput laut tersebut, diharapkan dapat mengolah hasil panen dari bahan baku rumput laut menjadi bahan jadi, misalnya usaha pembuatan manisan, usaha pembuatan kerupuk, usaha pembuatan minuman dan pembuatan dodol rumput laut.

c. Prioritas Pada Faktor Peluang

Faktor peluang pada penelitian ini terdapat tujuh faktor dan dari analisis terhadap faktor peluang dapat digambarkan melalui tabel 11 sebagai berikut:

Tabel Hasil Analisis Faktor Peluang strategi pengembangan usaha budidaya rumput laut dalam meningkatkan produksi di pulau Nain Kab. Minut

Faktor Peluang (Opportunities)	Bobot	Prioritas Relatif
Potensi pasar ekspor	0,0907	P1
Produk unggulan program pemerintah	0,0854	P3
Kualitas perairan masih layak untuk budidaya rumput laut	0,0894	P2
Rumput laut dapat diolah menjadi industri rumah tangga	0,0723	P6
Usaha budidaya sangat menguntungkan	0,0776	P5
Adanya lembaga keuangan sebagai penyedia modal	0,0637	P7
Perairan lepas pantai dapat dimanfaatkan secara optimal dengan metode long line	0,0849	P4

Sumber: Data Primer setelah diolah

Dari tabel diatas yang menjadi prioritas pertama adalah Potensi pasar ekspor terhadap komoditi rumput laut dengan nilai bobot 0,0907, kemudian kualitas perairan masih layak untuk budidaya rumput laut dengan nilai 0,0894 menjadi prioritas kedua, selanjutnya dengan nilai bobot 0,0854 yaitu rumput laut menjadi produk unggulan program pemerintah. Prioritas keempat adalah perairan lepas pantai masih dapat

dimanfaatkan secara optimal dengan metoda long line dengan bobot 0,0898, disusul pada posisi kelima usaha rumput laut sangat menguntungkan dengan bobot 0,0776, sementara prioritas dengan nilai bobot 0,0723 yakni rumput laut dapat diolah menjadi industri rumah tangga, dan yang menjadi prioritas terakhir adalah adanya lembaga keuangan sebagai penyedia modal dengan bobot 0,0637.

d. Prioritas Pada Faktor Ancaman

Hasil penelitian yang diperoleh melalui analisis dari faktor ancaman dalam strategi pengembangan usaha budidaya rumput laut dalam meningkatkan produksi adalah harga rumput laut yang fluktuatif dengan nilai bobot 0,0718, kemudian faktor ancaman dengan bobot 0,069 yaitu terjadinya konflik pemanfaatan lahan budidaya dan selanjutnya disusul dengan hilangnya generasi pembudidaya rumput laut yang memiliki nilai bobot 0,0685. Ancaman perubahan iklim global mendapat nilai bobot 0,0659 dan seterusnya bimbingan dan penyuluhan dari instansi terkait belum menyentuh semua kelompok pembudidaya dengan bobot 0,0553, kemudian belum adanya tata ruang wilayah pesisir dan laut dengan nilai bobot 0,0527 dan factor ancaman dengan nilai bobot 0,0534 adalah Penekanan kuota dan kontinuitas ekspor. Analisis faktor ancaman dapat dilihat pada Tabel 15 sebagai berikut:

Tabel Hasil Analisis Faktor ancaman strategi pengembangan usaha budidaya rumput dalam meningkatkan produksi di pulau Nain Kab. Minut

Faktor Ancaman(Threats)	Bobot	Prioritas Relatif
Ancaman perubahan iklim global,	0,0659	P4
Terjadinya konflik pemanfaatan lahan budidaya	0,069	P2
Harga rumput laut	0,0718	P1

yang fluktuatif,		
Hilangnya generasi pembudidaya rumput laut,	0,0685	P3
Penekanan kuota dan kontinuitas ekspor	0,0534	P7
Belum adanya tata ruang wilayah pesisir dan laut	0,0527	P6
Bimbingan dan penyuluhan dari instansi terkait belum menyentuh semua kelompok pembudidaya yang ada	0,0553	P5

Sumber: Data Primer setelah diolah

Harga rumput laut yang fluktuatif/naik turun merupakan hal yang dapat mengancam pengembangan usaha budidaya rumput laut pada daerah lokasi penelitian, Pada lokasi penelitian harga rumput laut kering yang paling tinggi pada saat itu adalah Rp. 7.000, -/kg, harga yang cukup tinggi ini menyebabkan meningkatnya jumlah pembudidaya. Namun demikian, harga tersebut tidak bertahan lama dan cenderung mengalami penurunan sampai ke titik Rp.2.750, -, bahkan bisa dibawah angka tersebut. Hal ini merupakan ancaman yang cukup serius bagi perkembangan usaha budidaya rumput laut.

Tata ruang atau zonasi wilayah pesisir pantai merupakan upaya untuk penataan pemanfaatan sumberdaya perairan sehingga sumberdaya dapat dimanfaatkan secara baik tanpa menimbulkan degradasi atau penurunan fungsi. Selain itu, asumsi masyarakat yang menganggap bahwa sumberdaya perairan merupakan milik bersama perlu didukung dengan payung hukum yang jelas sehingga tidak menimbulkan konflik dengan berbagai pihak. Pertambahan jumlah pembudidaya yang cukup pesat menyebabkan masyarakat berlomba – lomba memanfaatkan laut untuk lahan budidaya dan mengakui bahwa lahan tersebut adalah miliknya. Masyarakat yang

tidak mendapatkan lokasi budidaya, berusaha mendapatkan lahan juga tanpa memperhatikan kepentingan pihak lain. Bahkan terjadi perebutan lahan dengan pembudidaya yang terlebih dahulu, karena menganggap bahwa laut adalah milik bersama.

Pemerintah seyogyanya mengeluarkan kebijakan penataan wilayah pesisir dan laut untuk mencegah terjadinya konflik. Selain itu, kebijakan tersebut dapat mendukung pengembangan budidaya rumput laut pada masa yang akan datang.

Bimbingan dan penyuluhan diperlukan dalam rangka merubah perilaku masyarakat. bimbingan dan penyuluhan kepada masyarakat pesisir khususnya komunitas pembudidaya tidak hanya pembinaan teknis budidaya tetapi pembinaan non teknis misalnya manajemen usaha dan bagaimana mengakses modal dan pemasaran hasil.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil survei dan wawancara serta analisis yang dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa:

Faktor-faktor utama strategi pengembangan usaha budidaya rumput laut dalam meningkatkan produksi di pulau Nain adalah a) Areal perairan pantai sangat luas dan kualitas perairan masih layak untuk pengembangan usaha budidaya rumput laut, b) Periode panen dan pemeliharaan dapat diatur, c) Teknologi usaha budidaya rumput laut sederhana dan murah, d) Rumput laut dapat diolah menjadi industri rumah tangga,

e) Tingginya minat masyarakat untuk mengembangkan usaha budidaya rumput laut, f) Permintaan pasar yang cukup tinggi terhadap komoditas rumput laut, g) Usaha budidaya sangat menguntungkan dan menjadi produk unggulan program pemerintah

Dengan menggunakan analisis SWOT dalam merumuskan strategi pengembangan usaha budidaya rumput laut dalam meningkatkan produksi di pulau Nain, alternatif strategi yang menjadi prioritas adalah a) Strategi penataan ruang/zonasi wilayah pesisir dan laut, bobot 0,0527, b) Strategi meningkatkan bimbingan teknis budidaya (pemilihan bibit, pemeliharaan, pasca panen dan manajemen usaha, bobot 0,0553, c) Strategi penerapan metoda long line di perairan lepas pantai, bobot 0,085, d) Minat masyarakat dalam pengembangan rumput laut dan membentuk kemitraan antara pembudidaya dan pengusaha dengan bobot nilai 0,0878.

Berdasarkan kesimpulan yang ada, maka disarankan pemerintah dapat memberikan bantuan modal usaha dengan sewa bunga rendah melalui lembaga keuangan seperti perbankan kepada petani rumput laut dengan tidak birokratisnya persyaratan dan prosedural kredit dan mendapatkan penyuluhan dan bimbingan teknis terus dilakukan agar produksi rumput laut terus meningkat, serta bibit rumput laut tidak lagi diambil dari hasil panen tetapi harus dibudidayakan sendiri untuk persiapan tanam selanjutnya.